

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya maka ia tidak saja merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988: 8).

Sastra adalah produk suatu masyarakat yang mencerminkan masyarakatnya. Obsesi masyarakat itu menjadi obsesi pengarangnya yang menjadi anggota masyarakat. Dengan demikian, mempelajari sastra dapat sampai pada mempelajari masyarakatnya, yaitu mempelajari aspirasi masyarakat, tingkat kultural, selera, dan pandangan kehidupannya. Sastra memang bukan kenyataan kehidupan sosial, tetapi sastra selalu berdasarkan kenyataan sosial. Pengarang melahirkan karya-karyanya karena ingin menunjukkan kepincangan-kepincangan sosial dan kesalahan-kesalahan masyarakatnya (Sumardjo, 1982: 11).

Karya sastra merupakan karya seni yang berupa bangunan bahasa yang di dalamnya terdapat nilai estetik (keindahan). Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginvestasikan sejumlah besar kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan

kehidupan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 3).

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada dirinya. Karena itu, karya sastra memiliki dunia yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan itu baik berupa novel, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya (Hadiwardoyo, 1994:9).

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003: 61).

Novel dalam sastra Indonesia merupakan pengolahan masalah-masalah sosial masyarakat oleh kaum terpelajar Indonesia sejak tahun 1920-an dan sangat digemari oleh sastrawan. Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan corak, cita-cita, inspirasi, dan eksistensi, dan perilaku dalam kehidupan masyarakat, hal ini terbukti dengan adanya hakikat dan eksistensi karya sastra yang merupakan interpretasi. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1990: 55).

Akhir-akhir ini di Indonesia banyak sekali novel diterbitkan dan isinya beragam. Penulis novel berlomba-lomba membuat novel yang bisa menarik perhatian dan minat pembaca. Oleh karena itu, penulis harus pandai memahami keinginan pembacanya. Novel hendaknya memiliki nilai-nilai positif yang dapat dimanfaatkan pembaca setelah ia membacanya. Namun, tidak jarang ada novel yang beredar mengandung unsur-unsur negatif, seperti unsur seksualitas dan kekerasan.

Salah satu pengarang yang ikut berlomba membuat novel dan mampu menarik perhatian pembaca adalah Andrea Hirata. Sejak tahun 2005 sampai 2010 Andrea Hirata mampu membuat enam novel. Empat novel tergabung dalam Tetralogi Laskar Pelangi yaitu *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Dua novel tergabung dalam Dwilogi Padang Bulan yaitu dua karya *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*.

Novel *Padang Bulan* merupakan potret kehidupan orang Melayu (Belitong). Kehidupan orang Belitong yang sangat jauh dari kata modern. Rata-rata mata pencaharian masyarakat adalah penambang timah, yang setiap pagi buta harus berangkat bekerja, dengan seragam mekanik, serta membawa tang, ragum, dan sekeluarga kunci inggris.

Novel ini bertemakan pergulatan seseorang yang tidak kenal menyerah dalam mengatasi kesulitan hidup, yaitu anak berumur 14 tahun bernama Maryamaah atau akrab dipanggil Enong yang rela putus sekolah karena bekerja untuk membiayai ketiga adik dan ibunya. Ayah Enong yang bekerja sebagai penambang timah meninggal dunia akibat tertimbun tanah. Enong yang masih

berusia 14 tahun harus mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Enong bekerja apa saja yang ia bisa lakukan untuk sekadar membeli beras. Namun, di sisi lain ada keinginan terpendam dari Enong, yaitu ingin menjadi guru bahasa Inggris. Di tengah-tengah tanggung jawabnya menjadi kepala keluarga, ia ikut kursus bahasa Inggris di Tanjong Pandan yang tempatnya sangat jauh dari rumahnya.

Dalam novel *Padang Bulan* pengarang (Andrea Hirata) mampu membawa pembaca masuk dalam suasana yang diceritakan dalam novel tersebut. Pembaca seolah-olah merasakan kesedihan tokoh utama (Enong) yang harus bekerja membanting tulang demi ketiga adik dan ibunya walaupun harus mengorbankan sekolahnya.

Novel yang memuat tentang pendidikan penting untuk mendapat perhatian. Pembaca dapat memanfaatkan novel untuk diambil nilai-nilai edukatif dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Peneliti menggunakan pendekatan semiotik untuk mengetahui bagaimana makna yang tersirat dalam teks novel melalui tanda-tanda.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dilakukan agar tidak terlalu luas ruang lingkupnya sehingga penelitian dilakukan secara sistematis dan terperinci. Hal ini akan membantu dan mempermudah penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana nilai-nilai edukatif yang ada dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan semiotik?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas agar penelitian dapat diketahui secara jelas. Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan perumusan masalah di atas sebagai berikut:

- 1) mendiskripsikan struktur yang membangun novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata;
- 2) mendiskripsikan nilai-nilai edukatif yang tergambar dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan semiotik.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberi manfaat secara teoretis maupun praktis sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata;
- b. Sebagai motivasi dan referensi peneliian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan;
- c. Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan penulis dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian Aji (2004) berjudul “Nilai Edukatif Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari: Analisis Semiotik dan Implikasinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA”. Aji menjelaskan tentang analisis struktur kumpulan cerpen *Senyum Karyaman* karya Ahmad Tohari yang meliputi tema, penokohan, latar, dan alur. Tema dalam novel ini adalah kemiskinan, terlihat dari Karyamin seorang pengepul batu kali, Sulam seorang gelandangan, Blokeng wanita gelandangan, serta tokoh pengemis. Nilai edukatif cerpen *Senyum Kayaman* karya Ahmad Tohari meliputi nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai cinta dan kasih sayang, nilai kebahagiaan, nilai kesabaran, nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan nilai kejujuran. Implikasi nilai edukatif kumpulan cerpen *Senyum Karyaman* karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA, meliputi

- (1) kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sarat dengan muatan nilai edukatif, sehingga relevan dengan kurikulum 2006 jenjang SMA;
- (2) kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sarat dengan muatan nilai edukatif sehingga relevan dengan tujuan nasional pendidikan;
- (3) kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sarat dengan muatan nilai edukatif, relevan dengan perkembangan peserta didik, relevan dengan pembentukan kepribadian dalam diri peserta didik, dan sarana untuk menggali potensi peserta didik.

Penelitian Ahadah (2004) berjudul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Ahadah menjelaskan tentang analisis struktur yang meliputi tema, penokohan, latar, dan alur. Tema dalam penelitian ini kebersamaan adalah sahabat yang setia. Terlihat dari Ardi yang menjadi tokoh utama memiliki sahabat, yaitu Apin, Damar, dan Nino. Walaupun latar belakang mereka berbeda-beda, tetapi mereka tidak mempermasalahkannya. Nilai-nilai edukatif yang ada dalam novel *Mengejar Matahari* karya Titien Wattimena adalah (1) nilai cinta dan kasih sayang yang meliputi kasih sayang terhadap sesama dan kasih sayang terhadap keluarga. Terlihat dari Ardi yang begitu menghormati dan mengasihi ibunya dengan cara membantu ibunya sekalipun itu pekerjaan perempuan; (2) nilai toleransi. Sikap toleransi terhadap teman sepermainan walaupun di antara mereka berempat, yaitu Ardi, Apin, Damar, dan Nino memiliki latar belakang yang berbeda; (3) nilai kesabaran. Sikap sabar yang ditunjukkan ibu dalam novel *Mengejar Matahari* bahwa tokoh ibu tetap sabar dengan keadaan tokoh

bapak yang emosional; dan (4) nilai tanggung jawab. Sikap tanggung jawab tokoh Ardi yaitu bertanggung jawab sebagai seorang anak yang berkewajiban menyelesaikan pendidikannya sehingga menjadi orang yang sukses sesuai dengan cita-citanya.

Penelitian Ayu (2004) berjudul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Semiotik”. Ayu menjelaskan tentang analisis struktur yang meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Tema dalam novel ini adalah kegigihan dalam meraih cita-cita. Nilai-nilai edukatif yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah (1) nilai ketakwaan kepada Allah dapat diketahui melalui pemaparan tentang kebesaran Allah dan keyakinan Bu Mus dan Ikal dalam menerima kenyataan hidup dengan keikhlasan dan menolong orang lain tanpa meminta imbalan; (2) nilai tanggung jawab, terdapat pada tokoh Lintang yang menyadari akan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar adalah belajar; (3) nilai kemandirian, Lintang dan Mahar mampu mengalahkan halangan dalam menuntut ilmu sehingga Mahar dan Lintang memiliki keberanian untuk menyelesaikan sekolahnya; (4) nilai kecerdasan, merupakan nilai yang berhubungan dengan kemampuan manusia dalam berpikir; (5) nilai keterampilan, Lintang sebagai sopir dan Ikal keterampilan di bidang seni; (6) nilai kultural, nilai yang ada dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian judul “NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM

NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA: TINJAUAN SEMIOTIK” dapat dipertanggungjawabkan.

2. Landasan Teori

a. Pendekatan Strukturalisme

Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur dalam (segi intrinsik) karya sastra. Analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari sebab analisis struktural baru memungkinkan pengertian yang optimal. Analisis struktural sangat penting bagi sebuah karya sastra karena setiap analisis karya sastra tidak dapat meninggalkan analisis struktural, maksudnya interpretasi dan analisis diawali dari dalam karya sastra itu sendiri, yaitu interpretasi dan analisis unsur-unsur struktural karya sastra (novel). Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1989: 6-7).

Strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara totalitas dan otonom. Struktur berarti tata hubung antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya itu sendiri (Sudjiman, 1988: 75)

Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 2003: 141) analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lainnya. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya digali dari karya sastra itu

sendiri tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan unsur fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Pradopo, 1988: 6).

Nurgiyantoro (2007: 37) menyatakan bahwa analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1. mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra (tema, latar, alur, tokoh, sudut pandang, dan amanat),
2. menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhan karya sastra,
3. menghubungkan antarunsur tersebut sehingga secara perlahan membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

b. Novel dan unsur-unsurnya

Novel berasal dari bahasa Itali *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan diartika cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 9).

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreativitas sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang (Imron, 2010: 17).

Novel adalah salah satu dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsure intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut (www.fantastic007.com, diakses 12 Juli 2011).

Nurgiyantoro (2007: 37) menyebutkan unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti, tema, latar, alur, tokoh, sudut pandang, dan amanat. Selanjutnya, Stanton (dalam Jabrohim, 2003: 56) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana sastra.

1) Tema

Menurut Stanton (dalam Jabrohim, 2003: 56) tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat. Jadi, tema adalah pokok bahasan di dalam suatu cerita yang berbentuk ringkas atau intisari sebuah cerita.

2) Fakta Cerita

Menurut Stanton (dalam Jabrohim, 2003: 56-57) yang termasuk dalam fakta cerita adalah alur, penokohan, dan latar.

a) Alur

Alur atau plot berarti keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita (Stanton dalam Jabrohim, 2003: 58). Jadi, alur adalah urutan isi dari sebuah cerita.

b) Penokohan

Penokohan adalah pelaku yang berperan dalam novel yang memiliki keterkaitan erat dengan perwatakan yang dimilikinya (Stanton dalam Jabrohim, 2003: 59).

c) Latar

Latar menyaran pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Stanton dalam Jabrohim, 2003: 60).

3) Sarana sastra

Sarana sastra adalah metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton dalam Jabrohim, 2003: 60).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, struktur utama fiksi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat unsur, yaitu tema, penokohan, alur, dan latar. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa keempat unsur tersebut merupakan unsur dominan pembangun novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Pendekatan Semiotik

Dalam pandangan semiotik yang berasal dari teori Saussure, bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyoroti pada sistem makna tingkat pertama, melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (Culler dalam Nurgiyantoro, 2007: 39).

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed dalam Nurgiyantoro, 2007: 40). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain.

Menurut Premiger (dalam Jabrohim, 2003: 67-68) semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan budaya itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Pendekatan semiotik berpijak pada pandangan bahwa karya sastra sebagai karya seni, merupakan suatu sistem tanda (*sign*) yang terjalin secara bulat dan utuh. Sebagai sistem tanda, semiotik mengenal dua aspek, yakni penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Sebagai penanda karya sastra hanyalah artefak, penghubung antara pengarang dengan masyarakat pembaca (Mukarovsky dalam Imron, 2009: 90).

Ahli Semiotik Sander Peirce memusatkan perhatian pada fungsi tanda-tanda pada umumnya dengan memberikan tempat yang penting pada tanda-tanda linguistik, tetapi bukanlah tempat yang utama. Yang berlaku pada tanda umumnya berlaku pula pada tanda-tanda linguistik, dan bukan sebaliknya. Peirce (dalam Imron, 2009: 91) membedakan tiga kelompok tanda seperti berikut.

1. Ikon (*icon*) adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudnya.
2. Indeks (*index*) adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya.
3. Simbol (*symbol*) adalah hubungan antara hal/sesuatu (item) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat.

Barthes (dalam Imron, 2009: 93-94) mengemukakan bahwa dalam mitos sebagai semiotik tahap kedua terdapat tiga dimensi, yakni penanda, petanda, dan tanda. Sejalan dengan itu, yang disebut tanda dalam sistem pertama yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi hanya menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang kedua.

Lebih jelas Barthes memaparkan skema/bagan sebagai berikut.

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda	
I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

Seperti terlihat pada diagram, sistem tanda tataran pertama mencakup (1) penanda, (2) petanda, (3) tanda. Dalam proses selanjutnya, tanda pada tataran pertama menjadi penanda pada tataran kedua, untuk menyampaikan pengenalan kepada apa yang ditandai dalam rangka menciptakan tanda.

Berdasarkan berbagai teori semiotika yang telah dikemukakan tersebut, analisis nilai-nilai edukatif dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dilakukan. Analisis ini ingin mengetahui makna (nilai-nilai edukatif dalam novel *Padang Bulan*) dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Reffatere dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik serta teori semiotik Pierce (*ikon, indeks, dan symbol*).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bagdan dan Tailor dalam Moeleong, 2005: 4).

Karakteristik metode kualitatif (www.gudangpendidikan.blogspot.com, diakses 11 Juli 2011) adalah sebagai berikut.

- a. Desain
 - 1) Umum
 - 2) Fleksibel
 - 3) Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
- b. Data
 - 1) Deskriptif kualitatif
 - 2) Dokumen pribadi, catatan lapangan, dan tindak respondent
- c. Teknik pengumpulan data
 - 1) Dokumentasi
 - 2) Triangulasi
 - 3) Partisipan Observasi
 - 4) Independent Interview
- d. Analisis
 - 1) Terus menerus sejak awal selama penelitian
 - 2) Induktif
 - 3) Mencari pola, model, tema, dan teori

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai edukatif novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang merupakan cetakan pertama, jumlah halaman 254 halaman, diterbitkan oleh Bentang pada tahun 2010 bulan Juni yang ditinjau dengan pendekatan semiotik.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Amminudin, 1990: 16). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli, sumber dari tangan peneliti (Suryabrata, 1983: 93). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata diterbitkan oleh Bentang pada tahun 2010 bulan Juni.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data kedua (Siswantoro, 2004: 140). Jadi, sumber data sekunder adalah sumber data tambahan. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku-buku,

internet, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

3. Teknik Pengumpula Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian antara lain jenis dokumen yang berupa catatan, tanskrip, buku, majalah, dan hal lain yang menunjang penelitian (Arikunto, 1993: 1880). Teknik catat adalah peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni novel *Padang Bulan* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil pencatatan tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai (Subroto, 1992: 41).

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembacaan semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik adalah cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna. Pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja

secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penulis menginterpretasikan teks novel *Padang Bulan* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik, dengan cara membaca cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel. Selain itu, pembacaan heuristik digunakan untuk menemukan nilai-nilai edukatif dalam novel *Padang Bulan*. Tahap kedua penulis melakukan pembacaan hermeneutik, yaitu dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam novel tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangatlah penting, karena sistematika penulisan akan memberi gambaran tentang langkah-langkah penelitian.

BAB I berisi Pendahuluan yang terdiri dari (latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian), Tinjauan pustaka yang terdiri dari (landasan teori dan penelitian yang relevan), Metode penelitian yang terdiri dari (metode deskriptif kualitatif, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data).

BAB II berisi biografi pengarang, meliputi riwayat pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, hasil karya pengarang, dan kekhasan kesusastraan pengarang.

BAB III berisi tentang struktur novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang meliputi tema, penokohan, alur, dan latar.

BAB IV berisi hasil pembahasan tentang analisis nilai-nilai edukatif dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

BAB V berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kemudian lembar berikutnya adalah daftar pustaka dan sinopsis novel *Padang Bulan*